

Culture Shock In Intercultural Communication Between Foreign Students In Jakarta

Adelina Jesica Angel Sigalingging¹

Nur Idaman²

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

adelina.jesicasigalingging@gmail.com , idanurfikom@gmail.com

ABSTRACT

Cultural differences can lead to culture shock and anxiety among those who participate in intercultural communication. Migrant students are one illustration of students who have faced culture shock since choosing to study in Jakarta. This study intends to describe the Culture Shock of Intercultural Communication among Overseas Students in Jakarta. The purpose of this study is to find out how the stages of culture shock and communication barriers experienced by overseas students in Jakarta are in intercultural interactions.

The theory applied in this study is the stages in culture shock, namely the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, the bicultural phase and Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM). Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM) is a theory that discusses a person's experience of anxiety and uncertainty that arises when dealing with strangers or meeting people with different cultures from him in Jakarta.

This study uses a qualitative approach with descriptive research type, the types of data used are primary and secondary data, with data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, conclusion drawing. The validity of the data used is source triangulation.

The results of this study indicate that all informants who are overseas students in Jakarta experience four stages in culture shock, namely the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, the bicultural phase and anxiety/uncertainty management (AUM). The second informant, Melan, does not experience anxiety at all, because Melan admits that she likes to mingle with new people. The culture shock and anxiety experienced by overseas students in Jakarta did not really cause a sense of hopelessness. Various feelings of discomfort experienced by overseas students in Jakarta will be eroded by itself with the passage of time which makes overseas students adapt to their environment. The obstacles in the interaction process of immigrant students come from within, habits, and language. For each individual who will travel overseas, first seek information from reliable sources regarding the social and cultural situation in the area so as not to experience culture shock.

Keywords: *Intercultural Communication, Culture Shock, Migrant Students*

PENDAHULUAN

Jakarta adalah salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa yang juga disebut sebagai kota metropolitan ataupun kota yang sering dijuluki kota yang tak pernah tidur. Secara umum, Daerah perkotaan seperti Jakarta memiliki pesona yang menarik banyak pendatang. Jakarta sebagai salah satu daerah perkotaan yang paling populer bagi pendatang. Sebagai ibu kota, Jakarta merupakan pusat dari berbagai kegiatan baik itu secara ekonomi, sosial dan politik. Jakarta juga salah satu kota tujuan untuk melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi dan memiliki universitas maupun perguruan tinggi yang berkualitas. Maka tidak heran jika banyak sekali mahasiswa perantau di kota Jakarta yang berasal dari daerah yang berbeda-beda, seperti yang berasal dari Medan, Jambi, NTT, Padang. Hal ini disebabkan karena Jakarta menjadi tempat pertemuan berbagai etnis, suku, ras, dengan budaya yang berbeda-beda mulai dari sabang sampai merauke. *Culture Shock* disebut kejutan budaya sebagai keadaan yang dialami oleh individu ketika hidup di luar lingkungan budaya yang berbeda di lingkungan baru.

Culture shock dapat terjadi ketika seseorang meninggalkan desa lalu berinteraksi dengan sekitar dan lingkungan baru tempat dia masuk untuk mengejar tujuan dan pendidikan di lingkungan baru. Seseorang akan bercampur dan mulai berinteraksi. Fase yang pertama aktif di lingkungan nya yang baru menyebabkan kejutan budaya, lalu yang terjadi pada fase selanjutnya seperti tersesat dan ingin kembali ke kampung halaman.

Mahasiswa perantauan yang memilih melanjutkan pendidikan di Jakarta adalah contoh memasuki lingkungan baru dengan budaya yang berbeda. Mereka

meninggalkan kampung halaman dan melanjutkan pendidikan di Jakarta. Jika mahasiswa di kampung halamannya bertemu dengan orang-orang dengan latar belakang budaya yang sama, tetapi tidak dengan orang yang sama yang mereka temui di Jakarta. Mereka akan menghadapi banyak hal yang berbeda, seperti cara berpakaian, berperilaku, berbicara, cuaca, makanan, bahasa, dan nilai yang berbeda. Belajar di Jakarta selama kurang lebih 4 tahun, mahasiswa harus mampu memahami perbedaan yang ada dan menjalin komunikasi yang efektif sehingga mereka akan merasa nyaman belajar di Jakarta dan tidak akan mengalami konflik, keinginan untuk pulang ke daerah asal yang berlebihan, akan merasakan sakit dan merindukan kasih sayang karena berpisah dengan lingkungan rumah mereka.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Menurut Mead, interaksionisme simbolik berusaha memahami kehidupan bermasyarakat yang terbentuk melalui proses yang disampaikan melalui kata-kata atau ucapan secara verbal untuk berkomunikasi dan simbol non-verbal merupakan isyarat yang disampaikan bukan melalui kata-kata secara verbal, melainkan melalui gesture tubuh, penampilan, kontak mata, dan sebagainya.

Dalam Morissan (2013:225) Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah

struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.

3. Manusia memahami pengalamannya melalui mana dari symbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan Bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Morissan (2013), teori interaksi simbolik punya tiga konsep penting, yakni pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Tiga konsep tersebut punya aspek berbeda, namun berasal dari proses umum yang sama, yakni tindakan sosial (*social act*), adalah suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu.

Interaksionisme Simbolik mengakui bahwa interaksi adalah suatu proses interpretif dua-arah. merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009:121). Artinya bahwa interaksionalisme simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara-cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan.

Hubungan teori dengan penelitian ini sangat berkaitan erat dengan apa yang dikatakan sebagai tujuan dari penelitian ini, yang ingin mengetahui tahap-tahap *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau, untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami mahasiswa pendatang ketika mengalami gegar budaya.

Peneliti menggunakan teori *Anxiety and Uncertainty Management Theory* sebagai teori acuan dalam penelitian ini. Asumsi dalam teori ini adalah asumsi bahwa orang asing adalah mereka yang tidak kita kenal dan yang berada di lingkungan yang tidak dikenalnya. Interaksi dengan orang asing dicirikan dengan adanya kecemasan dan ketidakpastian. Mengelola kecemasan dan ketidakpastian merupakan proses utama yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing (Gudykunst, 2005: 285).

Kaitan teori ini dengan penelitian ini adalah bagaimana konsep diri, motivasi berinteraksi, reaksi terhadap orang asing, pengkategorian orang asing, proses situasional, hubungan dengan orang asing dan etika dalam berinteraksi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di Jakarta pada lingkungan barunya. Misalnya ketika mahasiswa perantau terlibat dalam sebuah pertemuan komunikasi antarbudaya adalah orang asing (*stranger*). Keasingan yang tinggi dan familiaritas yang rendah bisa muncul karena tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang orang yang baru ditemui untuk pertama kali. Pengetahuan yang dimaksud bisa tentang budaya, orientasi nilai, sikap dan perilaku.

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata, tetapi dua konsep yang

tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi” (William B.Hart II dalam dan Steinfart mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai pertukaran informasi antara individu yang berbeda secara budaya (Priandono,2016:58).

Samovar dan Porter memberi pengertian komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi yang terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Lebih tepatnya, komunikasi antarbudaya melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar,2014:13).

Hambatan- hambatan dalam komunikasi antarbudaya L.M Barna dalam Moulita(2018: 36) mengatakan kalau ada sebagian aspek penghalang komunikasi antarbudaya antara lain ialah: Andaian kesamaan, Perbedaan Bahasa, Kesalahan interpretasi nonverbal, Stereotip dan prasangka, Kecenderungan untuk menghakimi/menilai dan Kecemasan Tinggi.

Efektivitas komunikasi adalah kemampuan seorang komunikator untuk menjaga keseimbangan antara kegiatan interaksi, relasi dan komunikasi di antara dua kebudayaan yang berbeda. Dalam proses komunikasi, hal yang mutlak diperhatikan adalah tingkat keefektifan komunikasi. Komunikasi dikatakan efektif apabila makna yang ada pada sumber pesan sama dengan makna yang ditangkap oleh penerima pesan. Devito (dalam Detia Ananda 2017) mengatakan bahwa tidak mungkin untuk bisa berkomunikasi secara efektif tanpa menyadari bagaimana budaya

Liliweri,2011:8).

Ahli komunikasi mendeskripsikan komunikasi antarbudaya dalam banyak perspektif. Rogers

mempengaruhi komunikasi orang. Berdasarkan penelitian Azis (Detia Ananda 2017), rasa ketidaknyamanan dapat terjadi karena adanya suatu rasa ketidakpastian (*uncertainty*) yang kita miliki terkait sikap, perasaan, keyakinan, nilai dan Kerutinan orang lain berbeda etnik dan akhirnya menimbulkan perasaan tersindir (*offend*) diantara partisipan komunikasi. Rasa takut (*anxiety*) bisa mencuat kala seorang tidak bisa menguasai pesan yang disampaikan oleh komunikator dari etnik lain karena kurangnya pengetahuan hal bahasa, metode bicara dan budaya etnik lain.

Culture shock diisyarati dengan terdapatnya perasaan takut pada seorang, dan tampaknya perasaan bimbang mengenai keadaan yang wajib dicoba dan metode melaksanakan suatu karena kehabisan ciri serta ikon dalam pergaulan social (Ridwan, 2016: 197). Menurut Amalia dalam (Situmorang, Iyen Herini, dkk, 2020 : 97) ada beberapa tahapan *culture shock* yaitu:

- a) *the honeymoon phase*, yaitu alah sesuatu jenjang dimana kalian hendak merasa senang setibanya di Negeri yang terkini, terlebih yang belum sempat kalian datangi lebih dahulu serta kalian hendak besar hati dengan Negeri itu.
- b) *the crisis phase*, yaitu perbandingan di Negeri terkini tidak cocok, bagus itu makanannya, aksen yang sulit dipahami, Kerutinan jual beli, serta merasa kesepian. Perihal itu cuma hendak membuat kalian merasa teralienasi dari area. Tetapi kalian hendak lekas melaluinya bila

sanggup membiasakan diri dengan bagus.

- c) *the adjustment phase*, yaitu dalam tahap ini, kalian telah mulai dapat
- d) *bicultural phase*, kalian merasa aman hidup dengan dua kultur sekaligus. Ini ialah gejala baik, sebab kalian sudah sukses lewat suatu pemilahan alam kecil. Tetapi adapula Mahasiswa yang sangat memuja kultur asing alhasil kala kembali ke negara sendiri, ia justru merasa asing balik. Buat itu wajib terdapat penyeimbang antara menguasai kultur tanpa

berhubungan dengan area di Negeri terkini.

meninggalkan bukti diri kita selaku bangsa Indonesia.

Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok (Xiao, Angeline 2018 : 94)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif, dimana informasi yang digabungkan merupakan berbentuk perkata, gambaran serta bukan angka-angka. Tidak hanya itu, seluruh yang digabungkan berkemungkinan jadi kunci kepada apa yang telah diawasi (Moleong, 2016: 11). Pada penelitian ini, menggunakan metode fenomenologi sebagai metode dalam penelitian ini. Bagi Cribbe (1986) dalam Creswell (2014: 453), fenomenologi merupakan sesuatu pendekatan dalam ilmu masyarakat yang mengenali permasalahan dari bumi pengalaman inderawi yang

1.Studi Pustaka

berarti pada bumi yang penuh dengan objek- objek yang berarti, sesuatu perihal yang awal terjalin dalam pemahaman perseorangan dengan cara terpisah serta setelah itu dengan cara beramai- ramai, di dalam interaksi- interaksi antara kesadaran-kesadaran. Melalui penelitian kualitatif ingin menggambarkan dan mengembangkan informasi atau pengetahuan dari sebuah objek yang peneliti dapatkan dari subjek penelitian yang berkaitan dengan *Culture Shock* di Kalangan Mahasiswa Perantau.

Metode pengumpulan data bagi Sugiyono ialah tahap yang sangat penting dalam riset, sebab tujuan penting dari riset merupakan memperoleh informasi. Tanpa mengenali metode pengumpulan data, periset tidak memperoleh informasi yang memenuhi standar informasi yang diresmikan. (Sugiyono, 2017: 224).

Teknik pengumpulan data dalam riset ini ialah studi pustaka dan studi lapangan. Dalam riset ini, periset memakai teknik- teknik pengumpulan data:

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan

2. Studi Lapangan

Teknik ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Ada pula metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Informan yang peneliti seleksi merupakan mahasiswa perantau yang telah menetap di Jakarta selama kurang lebih satu hingga empat tahun serta mengenali dengan baik perbedaan budaya yang terdapat pada budaya tempat ia berasal serta budaya dimana ia tinggal saat ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis dari data yang didapatkan oleh peneliti melalui proses wawancara terhadap ketujuh informan mahasiswa perantau di Jakarta dan juga melalui observasi yang dilakukan, maka peneliti menemukan hasil bahwa individu perantau mengalami *culture shock* dan bisa melewati tahapan-tahapan *culture shock*.

a) *The honeymoon phase*

Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan atau disengaja langsung akan menghadapi pada suatu kenyataan perbedaan seperti bahasa, tingkah laku, makanan yang selama ini di kenal atau dilakukan. Berdasarkan pengamatan ternyata sebelum melakukan perantauan, mahasiswa perantau sudah terbayang kesenangan yang akan ia dapat ketika merantau. peneliti menyimpulkan bahwa, informan Allena, Melan, Maesy, Haristin,

dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

menggunakan analisis data Model Miles and Huberman, yaitu: pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pada penelitian ini memakai triangulasi sumber sebagai keabsahan data. Bagi Sugiyono (2017: 368) triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini data dari subjek akan saling dicek melalui triangulasi sumber untuk memperoleh data yang kredibel. Penelitian ini dicoba di lokasi yang berlainan, cocok dengan persetujuan tiap-tiap informan.

Hanny dan Aska merasa sangat senang dan antusias untuk melakukan perantauan di Jakarta. Harapan, kegembiraan, optimisme, dan euphoria seorang perantau ketika akan melakukan perantauan ini sebagaiantisipasi individu ketika memasuki budaya baru. Berbeda dengan informan Depita, walaupun ia merasakan senang, namun ia juga mengaku bahwa ia merasakan sedih karena harus tinggal jauh dari orangtua.

b) *The crisis phase*

Pada peristiwa ketika para perantau sudah memasuki budaya baru dapat diketahui bahwa dalam benak individu perantau tersirat "tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan, berbeda" sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman. Inilah masa *the crisis Phase* yang harus dihadapi oleh perantau ketika pertama kali memasuki budaya baru. ini merupakan hal yang berbeda dengan apa yang mereka

bayangkan sebelumnya yang diisi dengan kegembiraan. Pada mahasiswa perantau yang sudah melewati lebih dari satu tahun tinggal di perantauan banyak mengalami perubahan sebagai penyesuaian diri yang individu temukan dalam menghadapi ketegangan karena adanya usaha beradaptasi di lingkungan sekitarnya, pada masa ini *culture shock* telah beralih menjadi pengalaman lintas budaya.

Informan Allena, Melan, Depita, dan Aska merasa sedih, kaget dan tidak nyaman. Informan Maesy dan Haristin hanya merasa sedih dan tidak nyaman. Informan Hanny merasa sedih dan khawatir di lingkungan barunya. Para informan juga mengakui adanya perbedaan-perbedaan antara kota Jakarta dengan daerah asal mereka seperti kebiasaan, makanan, dan kehidupan sosial serta biaya hidup yang membuat mereka kaget karena tidak sesuai dengan bayangan mereka. Ketujuh informan hampir memberikan reaksi yang sama yaitu kaget dan secara perlahan mulai mencoba membiasakan diri.

c) *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)*

Di dalam tahap ini individu perantau juga merasakan kecemasan perasaan cemas dan gugup karena mau tidak mau harus berinteraksi dengan orang-orang baru dilingkungan yang baru juga. Para individu perantau juga mengakui hal itu dipicu oleh beberapa kendala seperti gengsi, malu untuk memulai percakapan, atau karena mereka yang tertutup dan introvert, dalam tahap ini disebut *Anxiety/Uncertainty Management (AUM)*.

Informan Allena, Haristin, Hanny, dan Depita merasakan kecemasan, baik itu saat bersosialisasi, berinteraksi, ataupun dalam pergaulan di Jakarta dan lingkungan

barunya. Informan Maesy mengalami kecemasan pada saat ia harus tinggal sendiri dan memiliki materi yang tidak mencukupi. Informan Melan tidak mengalami kecemasan apapun karena ia mengaku ia suka berbaur dan berinteraksi dengan siapa saja. Informan Aska merasakan kegugupan pada awal masuk kuliah baik itu dalam berinteraksi karena ia mengaku ia malu untuk membuka percakapan pertama kalinya.

d) *The adjustment phase*

Seiring berjalannya waktu, kebutuhan serta tuntutan keadaan dimana individu merasa harus melakukan perubahan agar bisa menerima budaya yang ada dilingkungannya, ini disebut tahap *the adjustment phase*.

Untuk informan Allena, Haristin, dan Depita sudah nyaman dan beradaptasi tinggal di kota Jakarta namun pada Bahasa dan aksen mereka belum menyesuaikan, masih sering terbawa aksen daerahnya. Untuk informan Melan, Maesy, Hanny, dan Aska juga sama dengan yang lainnya sudah nyaman dan beradaptasi tinggal di kota Jakarta, namun yang membedakan dalam segi Bahasa dan aksen mereka sudah menyesuaikan dan jauh lebih baik.

e) *Bhicultural phase*

Setelah mahasiswa perantau sudah melakukan penyesuaian terhadap budaya yang ada dilingkungannya, mahasiswa perantau masuk pada tahap terakhir yaitu tahap *bhicultural phase* yang dimana mahasiswa perantau ini sudah bisa hidup dalam dua budaya sehingga gegar budaya yang mereka alami dipastikan akan mulai berangsur teratasi secara maksimal sampai satu tahun pertama kehidupannya dilingkungan daerah yang baru.

Informan kedua hingga informan ketujuh cenderung sama, karena dapat menyesuaikan dan hidup dengan dua budaya, baik itu karena saling menghargai perbedaan, maupun belajar hal baru mengenai perbedaan yang di dapat. Namun informan Allena masih belum mampu hidup dengan dua budaya karena apa yang sudah menjadi kebiasaanya di Jakarta diterapkan pada daerahnya seperti sifat cuek orang Jakarta.

Dari hasil wawancara, hambatan dalam komunikasi yang terjadi pada mahasiswa perantau digambarkan melalui teori interaksi simbolik adalah saat mahasiswa perantau mengalami kontak dengan mahasiswa lainnya disitulah mahasiswa perantau mendapati hal-hal yang berbeda dari sebelumnya, mereka merasakan perbedaan budaya, kebiasaan, bahasa. Dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di lingkungan barunya mau tidak mau merubah perilaku mahasiswa perantau untuk bisa beradaptasi dengan kebiasaan yang ada di lingkungan barunya, maka terjadilah pertukaran simbol-simbol/lambang-lambang dalam diri mahasiswa perantau dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada dalam diri mereka dari yang kecil mengalami pertukaran budaya yang ada di Jakarta.

Menurut Mead, *mind* (pikiran). *Mind* merupakan tindakan yang menggunakan simbol- simbol menuju *Self*. Aktivitas yang dilakukan pikiran (*mind*) dapat berupa komunikasi dengan orang lain, bisa juga dengan diri sendiri(*self*). Masyarakat (*Society*) jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun oleh tiap individu. (Dewi dan Haryanto, 2015:1-8)

Maka jika dikaitkan dengan hasil analisis data :

Informan satu, dua, empat, lima dan enam cenderung sama karena :

Mind : ia sadar bahwa ia merantau dan tanpa paksaan apapun, ia merasa senang dan juga dengan adanya dukungan orangtua nya terhadap dirinya. beberapa perbedaan yang mulai ia rasakan harus ia hadapi dan sebisa mungkin untuk membiasakan diri.

Self : ia sadar ada nilai dalam dirinya yang dapat ia cocokkan dengan nilai ataupun budaya yang ada di lingkungan barunya. Maka dari itu ia dapat menerima perbedaan yang ada pada lingkungan dan pada dirinya maka ia dapat secara perlahan untuk beradaptasi.

Society: ia sudah mampu memahami dan berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan baru, hidup dengan dua budaya sekaligus.

Informan tiga dan tujuh cenderung sama karena :

Mind : ia sadar ia merantau dan dengan keinginan sendiri, ia merasa senang dan juga dengan adanya keinginan untuk meniti karir agar lebih bagus terhadap dirinya. Namun pada waktu ingin mulai menyesuaikan ada beberapa perbedaan yang mulai di rasakan yang memang harus di hadapi dan sebisa mungkin untuk membiasakan diri akan hal itu.

Self : ia sadar ada nilai dalam dirinya yang dapat di cocokkan dengan nilai ataupun budaya yang ada di lingkungan barunya. Ia sadar ia mampu berinteraksi dengan sekitarnya. Maka dari itu ia dapat menerima perbedaan yang ada pada lingkungan dan pada dirinya maka ia dapat secara perlahan untuk beradaptasi.

Society: ia sudah mampu memahami dan berinteraksi dengan sesama maupun lingkungan baru, hidup dengan dua budaya sekaligus.

Jika teori Anxiety/Uncertainty Management dan Interaksi simbolik ini di

elaborasi. Maka di dapatkan kesimpulan bahwa :

Ketika para mahasiswa perantau melewati tahapan *Culture Shock* dan mengalami fase dimana mendapati ada yang berbeda maka mau tidak mau mengasah kemampuan mereka untuk beradaptasi dilingkungan baru tersebut.

Informan yang mempunyai adaptasi yang tinggi adalah informan dua, tiga, dan tujuh. Karena cenderung mempunyai karakter yang ceria, pemberani, suka keramaian dan suka berinteraksi dengan siapapun.

Informan yang mempunyai adaptasi yang sedang adalah informan kelima. Karena mempunyai karakter yang pendiam, kurang menyukai keramaian namun masih ingin berinteraksi dengan menyapa terlebih dahulu siapapun itu.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil data bahwa seluruh informan yang merupakan mahasiswa perantau di Jakarta mengalami keempat tahapan dalam culture shock, yaitu *the honeymoon phase, the crisis phase, the adjustment phase, bicultural phase* dan *anxiety/uncertainty management (AUM)*. Untuk informan Melan sama sekali tidak mengalami kecemasan, karena informan Melan mengaku suka berbaur dengan orang baru. *Culture shock* serta kecemasan yang dialami mahasiswa perantau di Jakarta ternyata tidak benar-benar menimbulkan rasa putus asa. Berbagai rasa ketidaknyamanan yang dialami mahasiswa perantau di Jakarta akan terkikis dengan sendirinya oleh

Informan yang mempunyai adaptasi yang rendah adalah informan satu, empat dan enam. Karena cenderung mempunyai karakter yang pendiam, pemalu, tidak suka keramaian dan pada saat berinteraksi tidak ingin memulai obrolan dengan siapapun.

Pada Proses komunikasi yang dilakukan mahasiswa perantau di Jakarta melakukan perilaku meniru yang sering disebut "konfergensi" dimana setiap individu perantau mengaku mereka menyesuaikan perilaku komunikasi dengan meniru gerak tubuh atau menyamai gaya bicara agar tercipta komunikasi yang efektif. Hal ini juga sesuai dengan teori interaksi simbolik yang memberikan perhatian pada cara-cara bagaimana manusia bersatu (konvergensi).

berjalannya waktu yang membuat mahasiswa perantau beradaptasi dengan lingkungannya.

2. Hambatan komunikasi dalam proses interaksi komunikasi antarbudaya yang dilakukan mahasiswa perantau dilihat melalui teori interaksi simbolik yaitu saat mahasiswa perantau mengalami kontak dengan mahasiswa lainnya mahasiswa perantau mendapati hal-hal yang berbeda dari sebelumnya, mereka merasakan perbedaan budaya, kebiasaan, Bahasa dan aksen serta malu untuk memulai percakapan.
3. Informan yang mempunyai adaptasi yang tinggi adalah informan dua, tiga, dan tujuh. Informan yang mempunyai adaptasi yang sedang adalah informan kelima. Informan yang mempunyai adaptasi yang rendah adalah informan satu, empat dan enam.

SARAN

1. Untuk setiap individu yang akan melakukan perantauan, terlebih dahulu mencari informasi pada sumber yang terpercaya mengenai situasi sosial dan budaya yang ada di daerah tersebut agar tidak mengalami culture shock.
2. Selain itu usahakan untuk dapat menerima perbedaan budaya yang

di tempat rantauan karena hal tersebut merupakan suatu identitas budaya.

3. Serta selalu menghargai perbedaan di setiap daerah ataupun kota yang kita tinggali.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Winnie.2017. *Mengantisipasi Culture Shock*. Bandung: PT. Bumi Angkasa.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Detia Ananda, Lingga & Sarwoprasodjo, S. 2017. *Pengaruh Hambatan Komunikasi Antarbudaya Suku Sunda dengan Non-Sunda terhadap Efektivitas Komunikasi*. Jurnal Komunikasi Pembangunan, Vol. 15, No. 2
- Gudykunst, W. B. (Ed.). 2005. *Theorizing About Intercultural*
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Moulita. 2018. *Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa*. Jurnal Interaksi Vol. 2
- Ridwan, Aang, 2016. *Komunikasi Antarbudaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Samovar, L. A., dkk, 2014. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between*
- Communication*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication
- Liliweri, Alo, 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L.J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, cetakan ke-36, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- No. 1 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Priandono, Tito Edy. 2016. *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Cultures) Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Situmorang, Iyen Herini, dkk, 2020. *Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antar Budaya pada Mahasiswa Asal Papua di Universitas Negeri Medan*. Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi

(JIPIKOM) Vol.2 No.2 Universitas
Medan Area

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

Xiao, Angeline, 2018. *Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat*. Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika. Vol. 7 No. 2.

<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jipikom/article/view/338/pdf>